

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu komponen dalam kehidupan manusia paling mendasar dan penting yang digunakan oleh manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Bahasa menjadi instrumen untuk mengekspresikan isi perasaan atau suatu hal dalam pikiran seseorang yang ingin disampaikan kepada orang lain. Melalui adanya bahasa, seorang penutur dapat berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Berdasarkan jenis penggunaannya, ketika melakukan komunikasi seseorang memproduksi bahasa dalam dua ragam. Kedua ragam bahasa tersebut, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan menjadi perangkat yang diproduksi oleh organ wicara manusia untuk berkomunikasi, sedangkan ragam bahasa tulis menjadi ragam bahasa yang diekspresikan dalam bentuk tulisan. Bahasa dalam ragam tulis ini dapat kita jumpai dengan mudah di sekitar kita, contohnya di koran, media sosial, dan sebagainya.

Ketika menjalani kehidupan sosial dimana bahasa digunakan dalam konteks dan fungsi tertentu oleh seseorang, makna menjadi hal yang bersifat relatif. Maksud relatif di sini adalah dalam penggunaannya tidak ada satupun bentuk lingual seperti kata, frasa, kalimat, atau bahkan wacana hanya memiliki satu makna atau fungsi saja. Terkait hal tersebut, muncul ilmu linguistik yang disebut Pragmatik. Menurut Tarigan (1986: 31), pragmatik sebagai telaah mengenai makna yang dihubungkan dengan aneka situasi ujar. Jadi ketika seseorang berbicara atau menulis, maka pada saat yang sama dia juga membuat konteks. Oleh karena itu, pragmatik menjadi ilmu

yang mengkaji penggunaan bahasa terkait maksud dalam sebuah konteks tuturan. Pandangan terkait makna bahasa yang tidak terlepas dari konteks tersebut kemudian melahirkan teori tindak tutur (*Speech act*) yang dikembangkan oleh Austin.

Chaer (2004: 50) mengatakan bahwa tindak tutur (*Speech act*) merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Austin (dalam Leech, 1993: 316) membagi tindak tutur menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penggunaan tindak tutur tersebut tergantung pada penutur dalam menggunakan tindak tutur sesuai dengan fungsi ujaran berdasarkan konteks serta memperhatikan aspek-aspek dalam tindak tutur. Tindak tutur yang menjadi pusat atau sentral untuk memahami tindak tutur dalam suatu tuturan adalah tindak tutur ilokusi (Wijana, 1996: 19). Senada dengan pendapat tersebut, Kurniawan (2018: 27) mengatakan bahwa tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur. Searle (dalam Leech, 1993: 164) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Ketika interaksi sosial terjadi, norma menjadi komponen yang diperlukan untuk mengatur cara berkomunikasi seseorang, sehingga mencegah terciptanya kondisi sosial yang buruk. Norma tersebut dapat berupa kesadaran setiap individu terhadap bentuk sopan santun kepada orang lain. Hal ini sangat diperlukan dalam melakukan sebuah komunikasi agar interaksi sosial dapat terjalin dengan baik. Kesantunan ini menjadi prasyarat yang ditetapkan masyarakat bahasa dalam berkomunikasi. Penerapan kesantunan dalam berkomunikasi ini dapat dijumpai

pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan tiap orang. Kesantunan dalam sebuah kegiatan komunikasi ini yang selanjutnya disebut sebagai kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa dapat tercermin melalui tata cara berkomunikasi seseorang, baik itu secara verbal maupun cara berbahasanya. Menurut Rahardi (2005: 19), tata cara berbahasa meliputi tataran pemilihan kata hingga tataran kalimat, tata bahasa, pilihan ragam, dan intonasi. Terkait komunikasi terhadap lawan tutur, pemberi informasi dalam hal ini adalah penutur harus menggunakan bahasa yang maknanya dapat dipahami bersama. Selain itu dalam mengutarakan maksud tidak hanya menggunakan prinsip asal mengerti saja, tetapi juga harus mengikuti aturan-aturan kesantunan dalam berbahasa. Terkait hal tersebut, terdapat beberapa ahli bahasa yang mengemukakan pandangannya tentang kesantunan berbahasa, salah satunya adalah Geoffrey Leech..

Leech (1993: 126-127) menganggap kesantunan sebagai suatu hal yang tidak dapat dianggap remeh. Kesantunan itu menyangkut hubungan antar setiap peserta komunikasi. Untuk itu penutur harus menggunakan kalimat yang santun dalam tuturannya sehingga tidak menyinggung pendengar. Dalam bertutur setiap peserta komunikasi hendaknya memperhatikan prinsip kesantunan agar tuturan yang disampaikan dapat diterima dengan baik serta dianggap santun oleh lawan tuturnya. Menurut Leech (1993: 132), kesantunan berbahasa harus mematuhi enam maksim. Keenam maksim tersebut antara lain: maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*), maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*), maksim penghargaan (*Approbation Maxim*), maksim kesederhanaan (*Modesty Maxim*), maksim kemufakatan (*Agreement Maxim*), serta maksim simpati (*Sympathy Maxim*).

Terkait dengan penerapan kesantunan berbahasa, masyarakat di media sosial kerap kali tidak mengindahkan kesantunan dalam berbahasa. Sebagai contoh adalah ketika momen pilpres terjadi. Momen pilpres tahun lalu merupakan momen penting bagi rakyat Indonesia untuk menentukan pemimpin yang layak menjadi penerus perjuangan dari pemimpin sebelumnya. Dalam hal ini tentunya hanya bisa dilakukan dengan memilih pemimpin yang tepat. Pasangan capres dan cawapres berlomba-lomba untuk mempromosikan diri melalui berbagai alat, salah satunya adalah lewat penggunaan media sosial. Beberapa partai politik maupun anggotanya menggunakan media sosial sebagai alat mengumpulkan suara rakyat.

Berdasarkan penggunaan internet dan media sosial di Indonesia, menurut *Hootsuite.com* (2019), dari total jumlah penduduk yang berjumlah 268,2 juta, 150 juta diantaranya merupakan pengguna media sosial. Jumlah ini meningkat 15% dari jumlah pengguna pada tahun 2018. Pengguna internet terbanyak di Indonesia berada pada kategori usia 18-34 dengan jumlah 66% dari total seluruh pengguna. Selanjutnya pada kategori usia 13-17 dengan jumlah 15% dari total seluruh pengguna. Disusul kategori usia 35-44 tahun dengan jumlah 12% dari total seluruh pengguna media sosial.

Sebagai contoh bentuk media sosial yang digunakan sebagai alat promosi atau kampanye adalah *Twitter*. Tuturan pada *Twitter* merupakan salah satu wujud dari komunikasi verbal yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Media sosial *Twitter* saat ini merupakan jenis jejaring sosial yang sedang marak digemari, tidak hanya anak sekolah atau mahasiswa tetapi juga para politikus dan pejabat pemerintah. Berdasarkan platform media sosial yang paling aktif, pengguna internet yang

menggunakan media sosial *Twitter* menempati urutan empat dengan persentase 52% dari total seluruh pengguna internet di Indonesia. *Twitter* masih berada di bawah *Youtube*, *Instagram*, dan *Facebook*.

Apabila melihat perkembangan media sosial yang terjadi saat ini, *Twitter* cenderung pasif dan tetap mempertahankan kesederhanaan fiturnya. Hal tersebut berbanding terbalik dengan media sosial lain seperti *Youtube*, *Instagram* dan *Facebook* yang selalu *update* terhadap setiap fitur yang ada di dalamnya. Salah satu contohnya ketika para pengguna media sosial mulai ramai menggunakan fitur *story* pada salah satu media sosial. Media sosial lain yang mengetahui ramainya penggunaan fitur tersebut akhirnya turut bersaing dengan menambahkan fitur yang sama. Hal lain yang membuat *Twitter* menjadi media sosial yang sederhana adalah keberadaan fitur *tweet* yang tidak mengharuskan pengguna untuk menyertakan gambar atau video dalam penggunaannya. Fitur tersebut sangat berbeda dengan *Instagram* dan *Youtube* yang mengharuskan pengguna menyertakan gambar atau video. Jumlah kata yang dapat digunakan pada fitur bernama *tweet* ini juga terbatas, berbeda dengan *Facebook* yang memiliki lebih banyak kapasitas kata dalam satu kali mengirim.

Kesederhanaan fitur yang dimiliki *Twitter* ini dimanfaatkan baik oleh partai politik, maupun anggotanya sehingga mereka lebih mudah dalam berkampanye di media sosial. Kesederhanaan tersebut juga dimanfaatkan oleh para pendukung yang juga turut menyampaikan dukungan atau pemikiran mereka, baik untuk pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden yang mereka dukung maupun untuk calon Presiden dan Wakil Presiden lainnya. Namun, muncul kesalahan ketika sebagian

pendukung menyampaikan dukungan atau pemikiran mereka. Dukungan dan pemikiran yang mereka ekspresikan dalam bentuk pesan teks (*tweet*) di media sosial *Twitter* sebagian telah mengabaikan prinsip kesantunan dalam berbahasa. Pada akhirnya tuturan dalam bentuk *tweet* yang mereka sampaikan direspon sama oleh pengguna lain sehingga berujung pada lahirnya konflik antar pendukung. Masa kampanye yang berlangsung mulai tanggal 23 September 2018 hingga 13 April 2019 dapat dikatakan cukup panjang. Masa kampanye yang cukup panjang ini juga berdampak pada semakin banyaknya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa oleh para pendukung. Namun tak sedikit juga dari para pendukung tersebut yang menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturannya.

Terkait berbagai hal yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesantunan berbahasa dan penyimpangan kesantunan berbahasa dalam tindak ilokusi pada masa kampanye pilpres 2019 yang terjadi di *Twitter*. Teori yang dipakai adalah teori kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1993). Sedangkan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini berupa kesantunan dan penyimpangan terhadap maksim-maksim kesantunan dalam tindak ilokusi pada kampanye pilpres yang terjadi di *Twitter*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesantunan tindak ilokusi pendukung pada masa kampanye pilpres 2019 di *Twitter*?

2. Bagaimana pelanggaran kesantunan tindak ilokusi pendukung pada masa kampanye pilpres 2019 di *Twitter*?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam sebuah penelitian diperlukan untuk menghindari luasnya permasalahan yang diangkat. Hal ini diperlukan agar penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan semula. Batasan Masalah dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan berupa *tweet* yang dikirim oleh pendukung selama masa kampanye pilpres 2019. Tuturan yang dijadikan sebagai data penelitian ini merupakan tuturan yang dikirim oleh pendukung dari kedua calon Presiden. Selain itu, tuturan yang diambil juga berkaitan dengan penerapan prinsip kesantunan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam suatu penelitian agar setiap kegiatan yang dilakukan sesuai dengan arah yang telah ditentukan dan fokus pada rumusan masalah yang telah ditentukan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tuturan pendukung ketika masa kampanye pilpres 2019 di *Twitter* yang menerapkan prinsip kesantunan berbahasa.
2. Mendeskripsikan tuturan pendukung ketika masa kampanye pilpres 2019 di *Twitter* yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini disajikan berdasarkan temuan-temuan yang didapat dalam penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat teoretis yang didapat dari penelitian ini adalah mampu memberikan sumbangan data baru dalam penelitian khususnya dalam bidang pragmatik yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Sementara itu manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah memberi wawasan bagi pengguna media sosial *Twitter* untuk menerapkan prinsip kesantunan berbahasa, khususnya ketika masa kampanye pilpres berlangsung.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi beberapa bab. Pada tiap bab terdiri dari beberapa subbab yang menjelaskan isi tiap bab. Sehingga terdapat sistem penulisan sebagai berikut:

1. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang meliputi beberapa subbab yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.
2. Bab II merupakan bagian yang berisi landasan teori yang nantinya akan dipakai dalam melakukan penelitian.
3. Bab III merupakan bagian metode penelitian yang meliputi metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode dan teknik penyajian data.

4. Bab IV merupakan bagian yang berisi analisis data meliputi pembahasan terkait kesantunan berbahasa beserta pelanggaran kesantunan berbahasa dalam *tweet* selama masa kampanye pilpres 2019.
5. Bab V merupakan bagian penutup yang berisi simpulan terkait penelitian yang telah dilakukan.